

# PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DIVERSITAS MANAJERIAL, DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP EFISIENSI INVESTASI

**Marcellino Agustinus Chandra<sup>1</sup>**  
*account.marcellino.a.19@ukwms.ac.id*  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

**Dian Purnama Sari<sup>2</sup>**  
*dian-ps@ukwms.ac.id*  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

## ARTICLE INFO

### Article history:

*Received* : 28 September 2022

*Revised* : 3 November 2022

*Accepted* : 18 Desember 2022

### Key words:

*Efisiensi Investasi, Dewan Komisaris Independen, Diversitas Manajerial, Koneksi Politik*

### DOI:

10.33508/jima.v11i2.4570

### JEL Classification:

*Financial Accounting*

## ABSTRACT

*This quantitative research was conducted with the aim of examining the factors that influence investment efficiency. The independent variables taken in this study are the independent board of commissioners, managerial diversity, and political connections, while the dependent variable taken is investment efficiency. The research object uses manufacturing companies listed on the IDX for the 2018-2020 period. The sample of this study used purposive sampling. Data analysis technique using multiple linear regression analysis. The research design is quantitative by using hypothesis testing. The type of research data is quantitative data with secondary data sources. The result of the study show that independent commissioners, managerial diversity, and political connections have no effect on investment efficiency.*

## ABSTRAK

*Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan tujuan menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Variabel independen yang diambil pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik, sedangkan variabel dependen yang diambil adalah efisiensi investasi. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Sampel dari penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis. Jenis data penelitian adalah data kuantitatif dengan sumber data adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi.*

## PENDAHULUAN

Tren investasi kini semakin populer dan marak, mulai dari kalangan investor berpengalaman bahkan investor muda yang turut mengambil bagian dalam kepemilikan saham pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan perusahaan melakukan investasi adalah meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan memperluas operasi bisnis yang dimiliki perusahaan

Jika terdapat kegiatan investasi, maka jumlah produksi yang dihasilkan atau operasional bisnis

yang berkaitan dapat dimaksimalkan dengan strategi investasi tersebut (Septiana dan Ikhsan, 2019). Langkah yang tidak tepat dalam penentuan keputusan investasi, dapat merugikan perusahaan.

Investasi yang efisien menciptakan pemikiran bahwa perusahaan berhasil dalam meraih tujuan pengelolaan modalnya. Efisiensi investasi adalah imbal hasil yang optimum dari perusahaan bilamana investasi tersebut adalah pilihan investasi yang memberikan keuntungan bagi perusahaan (Vitriani dan Budiasih, 2019).

(Vitriani dan Budiasih, 2019). Salah satu cara perusahaan mengukur efisiensi investasi yaitu dari *return* yang mereka dapatkan melalui penanaman modal pada alokasi investasi tersebut.

Investasi disebut efisien bila imbal hasil yang diperoleh perusahaan tidak berlawanan dengan imbal hasil yang diharapkan perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan sehingga akan diperoleh nilai waktu dari uang yang seimbang dengan yang telah diperkirakan perusahaan (Suaidah & Sebrina, 2020). Adapun penulisannya tidak memakai sub judul (*sub-heading*). Ketika imbal hasil sesuai target, maka secara tidak langsung perusahaan terhindar dari kondisi tertentu. Oleh sebab itu, efisiensi investasi berhasil diraih saat perusahaan dapat terbebas dari kondisi *underinvestment* dan *overinvestment* (Jannah & Rahmawati, 2020).

Secara sederhana, *overinvestment* dapat diartikan sebagai kelebihan alokasi modal dalam keputusan investasi yang ditetapkan oleh manajer. *Overinvestment* timbul tepatnya saat melakukan proyek investasi tetapi modal yang dikeluarkan pada proyek investasi cukup tinggi sehingga melampaui besaran produksi usaha yang dijalankan oleh perusahaan, keadaan ini menimbulkan nilai NPV negatif. Kondisi *underinvestment* dapat diartikan sebagai kekurangan alokasi modal yang dimiliki pada saat manajer memutuskan penanaman modal pada sebuah proyek investasi. Biddle dan Hilary (2006, dalam Firawan dan Dewayanto, 2021) menyatakan bahwa *underinvestment* timbul ketika perusahaan menentukan proyek investasi tetapi investasi yang dipilih oleh perusahaan lebih dari besaran produksi usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Masalah *overinvestment* dan *underinvestment* dapat terjadi akibat adanya keputusan investasi tidak tepat yang dilakukan oleh manajer. Penetapan strategi investasi yang dilakukan manajer dapat menyebabkan konflik keagenan (Gusmawan dan Novita, 2021).

Perspektif teori keagenan juga merefleksikan bahwa ada kalanya dalam perusahaan terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai antara pemegang saham dan manajer. Perbedaan tujuan yang ada memicu tendensi merugikan pemegang saham (Saputri, 2021). Perbedaan tujuan yang menimbulkan konflik keagenan ini menyebabkan adanya asimetri informasi yang terjadi kepada pemegang saham dan manajer dalam perusahaan. Asimetri informasi menjadi pemicu bagi manajer perusahaan dalam menentukan keputusan investasi, sehingga investasi yang ditetapkan

menjadi kurang berkualitas. Kemunculan asimetri informasi menimbulkan tidak tercapainya komitmen manajemen di awal pada investasi yang telah dilakukan perusahaan, yaitu demi memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Asimetri informasi menyebabkan kesenjangan informasi yang diterima baik dari pemegang saham maupun manajer perusahaan (Gusmawan dan Novita, 2021).

Minimalisasi asimetri informasi dapat dilakukan dengan adanya komponen mekanisme *corporate governance*. Komponen mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen. Kehadiran dewan komisaris independen menjadi penting dalam komposisi dewan komisaris dikarenakan dewan komisaris independen bukan merupakan pihak terafiliasi, yang berarti tidak memiliki hubungan bisnis maupun kekeluargaan terhadap pemegang saham, jajaran direksi, anggota dewan komisaris, dan tidak terdapat hubungan kepada perusahaan yang dinaungi. Adanya dewan komisaris independen mempengaruhi penentuan keputusan yang bersifat objektif dalam penilaian kinerja manajer perusahaan, dan kehadiran dewan komisaris independen diyakini mampu meminimalisir adanya perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan dan pemegang saham baik dari sisi pengendali maupun non pengendali berdasarkan perspektif keagenan (IAI, 2015). Hidayati (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen merupakan faktor yang mempengaruhi efisiensi investasi perusahaan secara signifikan. Keberadaan dewan komisaris independen dapat menawarkan saran dan rekomendasi terhadap manajemen atas permasalahan yang sedang dialami oleh perusahaan dan hal ini juga akan membantu manajemen dalam memutuskan pemilihan investasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Hidayati, 2019).

Diversitas latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap efisiensi investasi (Gusmawan dan Novita, 2021). Teori ketergantungan sumber daya menggambarkan bahwa diversitas dewan akan mempengaruhi sumber daya yang dihasilkan oleh dewan direksi seperti ketrampilan, informasi, inovasi, kreativitas dan hal ini dipengaruhi dengan adanya keberagaman dewan yang salah satunya adalah diversitas latar belakang pendidikan (Irwansyah, dkk., 2020). Stigma masyarakat masih menggarisbawahi latar belakang pendidikan seseorang berdampak atas kemampuan serta

wawasan yang dimiliki oleh setiap individu (Putri, 2020). Ponnu (2008, dalam Gusmawan dan Novita, 2021) menyatakan bahwa jabatan dewan direksi lebih tepat diduduki oleh individu yang berpengalaman dalam bidang perpajakan akuntansi, keuangan, hukum, dan lainnya. Ketika posisi dewan direksi secara keseluruhan dilengkapi oleh berbagai jenis profesi maka perspektif dewan dalam menentukan permasalahan bisnis akan lebih luas dan lebih bijak dalam menentukan keputusan (Gusmawan dan Novita, 2021). Tentunya hal ini juga akan berpengaruh dalam menentukan investasi yang tepat bagi perusahaan, sehingga investasi menjadi efisien.

Koneksi politik juga dapat berpengaruh terhadap efisiensi investasi (Saputri, 2021). Definisi sederhana dari koneksi politik yaitu sebuah hubungan khusus yang dilakukan oleh perusahaan dengan pemerintahan sehingga akses akan peluang keuntungan yang ada semakin terbuka luas dan sering kali digunakan sebagai bentuk perlindungan bagi perusahaan (Saputri, 2021). Menurut UU No. 2 Tahun 2011 Pasal 34 dan 35 menjelaskan bahwa aliran dana serta batas untuk besaran sumbangan yang diberikan kepada partai politik menjelaskan bahwa terdapat sumbangan dari badan usaha berbentuk aliran dana yang diberikan kepada partai politik (Utamaningsi, 2020). Hak khusus yang diterima perusahaan melalui pemerintah mengarahkan perusahaan pada investasi yang tidak efisien, sehingga akan timbul asimetri informasi yang mana transparansi akan informasi perusahaan semakin dibatasi.

Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Alasan dilakukannya penelitian pada perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor penggerak perekonomian Indonesia yang cukup berperan besar bagi negara dan masih memerlukan banyak investasi. Menteri Perindustrian menyatakan bahwa sektor industri manufaktur mengalami kenaikan nilai investasi sebesar 38% dengan total yang diraih di tahun 2022 sebesar 38 persen, dan adanya kenaikan investasi di industri manufaktur membuat industri di Indonesia bisa lebih berdaya saing (Bisnis.tempo.co, 2022). Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang meneliti setiap variabel independen yang

digunakan secara terpisah adalah penelitian ini mengelaborasi ketiga faktor variabel independen dalam penelitian secara bersamaan yaitu dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik terhadap efisiensi investasi. Hasil penelitian terdahulu di setiap penjelasan variabel hanya terdapat satu. Penelitian ini dilakukan karena penelitian yang membahas terkait dengan efisiensi investasi masih sangat minim ditemukan.

#### Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan adanya ikatan perjanjian dalam perusahaan terkait dengan sebuah hubungan melekat yang terjadi antara pemegang saham sebagai pihak yang berkuasa atas kepemilikan saham perusahaan dengan manajer sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 ; dalam Saputri, 2021). Tidak dapat dipungkiri baik dari pemegang saham maupun manajer berharap akan keuntungan bagi kepentingan masing-masing. Ketika manajer salah langkah dalam menentukan keputusan investasi, maka investasi perusahaan dapat mengalami kerugian sehingga membuat investasi menjadi tidak efisien. Kerugian ini tentunya akan berdampak kepada perusahaan dan juga pemegang saham. Terjadinya hal tersebut berdampak pada munculnya konflik keagenan. Konflik keagenan didefinisikan sebagai perilaku bertentangan yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola jalannya perusahaan dan tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wijaya dan Cahyati, 2021). Konflik keagenan juga dipicu oleh keberadaan asimetri informasi.

Asimetri informasi didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mana terjadi ketimpangan dalam perolehan informasi antara pemegang saham dengan manajer. Manajer yang bertanggung jawab mengelola perusahaan secara tidak langsung akan memiliki informasi yang lebih banyak sehingga memungkinkan untuk dapat menentukan investasi yang diambil oleh perusahaan yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan sehingga investasi menjadi tidak efisien (Lisa, 2021). Hal ini tentunya tidak sesuai dengan komitmen awal bagi perusahaan yang bertujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Timbulnya asimetri informasi perlu untuk diminimalisir agar transparansi informasi terkait dengan keadaan perusahaan disajikan dengan sebenar-benarnya. Asimetri informasi dapat diminimalisir melalui komponen mekanisme *corporate governance*

sebagai fungsi pengawasan dalam proses tata kelola perusahaan. Salah satu komponen mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi asimetri informasi yaitu dewan komisaris independen.

#### Teori Ketergantungan Sumber Daya

Teori ketergantungan sumber daya menggambarkan eksistensi dewan sebagai pusat informasi serta sumber daya yang berguna dalam pengelolaan perusahaan sehingga adanya diversitas komposisi dewan direksi diharapkan memberikan sumbangsih bagi perusahaan dalam menjalin koneksi dengan pihak outsider perusahaan dalam perolehan informasi yang penting dan dapat diyakini ketersediaan sumber daya yang ada (Preffer, 1978; dalam Putri, 2020). Keberagaman dewan direksi yang meliputi gender, usia, serta latar belakang pendidikan diyakini mampu menjadi faktor yang memberikan kontribusi dalam distribusi informasi yang khusus dan tertutup demi penentuan keputusan yang lebih tepat (Silvia dan Antonio, 2007; dalam Irwansyah, dkk., 2020). Berdasarkan perspektif teori ketergantungan sumber daya dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya diversitas dewan direksi memberikan wawasan yang lebih luas dalam menentukan keputusan yang akan diambil sehingga akan berdampak jauh lebih baik bagi perusahaan. Ini juga berlaku dalam penentuan keputusan investasi, yang mana saat mengambil keputusan investasi yang sesuai dengan kepentingan perusahaan dan menguntungkan bagi perusahaan maka investasi dapat dikatakan efisien.

Teori ketergantungan sumber daya tidak hanya menggambarkan lingkungan atau sumber daya secara internal namun juga secara eksternal. Pfeffer dan Salancik (1978, dalam Joseline, dkk., 2021) menyatakan bahwa teori ketergantungan sumber daya yang melihat sisi eksternal perusahaan mencakup aspek politik, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek teknologi, serta aspek legalitas yang mana dari keenam aspek yang ada, fokus sisi eksternal yang kuat terdapat pada aspek politik yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena politik melibatkan adanya kebijakan serta peraturan pemerintah yang mempengaruhi pada operasi yang dilakukan perusahaan. Dari perspektif teori ketergantungan sumber daya menjelaskan bahwa adanya aspek politik menjadi pengaruh besar ketika perusahaan menjalankan operasi

perusahaan, sehingga pernyataan ini menjelaskan bahwa ketika perusahaan memiliki koneksi politik maka operasi perusahaan dinilai lebih lancar disebabkan adanya ikatan dengan pemerintah yang mana akan memberikan peluang lebih besar untuk melakukan banyak proyek yang menguntungkan. Terdapat penelitian di Tiongkok ketika terjadi krisis ekonomi pada perusahaan yang memiliki koneksi politik mendapatkan akses untuk mendapatkan suntikan dana pinjaman daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Li dan Xia, 2013; dalam Joseline, dkk., 2021).

#### Efisiensi Investasi

Wijaya dan Cahyati (2021) menyatakan bahwa efisiensi investasi adalah langkah yang diambil oleh perusahaan dalam mengalokasikan modal sekurang-kurangnya dan memperoleh pengembalian semaksimal mungkin dari sumber daya yang telah diinvestasikan sehingga sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Efisiensi investasi juga dipandang sebagai sebuah penanaman modal yang memberikan keuntungan bagi perusahaan melalui imbal hasil yang maksimal (Sari dan Suaryana, 2014; dalam Gusmawan dan Novita, 2021). Investasi yang tidak efisien tentunya akan membuat perusahaan tidak berhasil dalam mencapai tujuan utama perusahaan dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Investasi yang tidak efisien tentunya juga dapat dilihat sebagai kegagalan perusahaan dalam pengelolaannya dan penentuan keputusannya terutama melihat dari sisi investasi yang ditetapkan. Umumnya dalam pasar keuangan yang tidak tercemar oleh keberadaan faktor asimetri informasi di setiap perusahaan akan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk berinvestasi secara optimal dalam proyek yang profitabel (Houcine, 2017; dalam Adiputra, dkk., 2019). Faktor persaingan pasar tidak sempurna, lalu timbulnya asimetri informasi, dan *agency cost* akan menimbulkan proyek NPV negatif dijalankan (*overinvestment*) serta menghindari proyek NPV negatif (*underinvestment*) (Nathaniel dan Butar, 2019).

*Overinvestment* merupakan keadaan yang terjadi saat investasi pada proyek memungkinkan dalam menerima hasil rugi atau disebut NPV negatif yang mana hal ini lazim terjadi ketika keadaan keuangan pada perusahaan cenderung stabil hanya saja pertumbuhan pada perusahaan berjalan lambat. *Overinvestment* dapat terjadi disebabkan oleh asimetri informasi yang berarti

ketika manajer sebagai pihak yang menjalankan perusahaan mendapatkan informasi lebih luas membuat manajer dapat memaksimalkan kepentingan pribadinya melalui kelebihan alokasi dana yang ada dengan mengambil proyek yang merugikan atau NPV negatif (Firawan dan Dewayanto, 2021). *Underinvestment* merupakan keadaan yang terjadi saat perusahaan menolak proyek yang memungkinkan untuk memberikan keuntungan atau NPV positif. *Underinvestment* dapat terjadi karena perusahaan mengalami kekurangan alokasi dana sehingga tidak dapat melakukan investasi meskipun proyek tersebut merupakan proyek yang menguntungkan. (Sari dan Suaryana, 2014; dalam Jannah & Rahmawati, 2020). Hal ini memberikan gambaran bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi sehingga keputusan manajer dalam menentukan investasi menjadi sangat penting, dan ketika manajer menentukan investasi yang tidak mengalami *overinvestment* maupun *underinvestment* maka investasi dapat disebut investasi yang efisien. Pengukuran efisiensi investasi dilakukan melalui nilai residual pada hasil regresi yang mengaitkan tingkat penjualan dan investasi. Penelitian ini mengacu pada penelitian Gomaris dan Ballesta (2014; dalam Hidayati, 2019). Hasil yang didapatkan dari nilai residual bersifat positif menandakan adanya *overinvestment*, sedangkan nilai residual yang bersifat negatif menandakan adanya *underinvestment*. Agar keadaan *overinvestment* maupun *underinvestment* tidak saling meniadakan, maka hasil residual akan diabsolutkan dan kemudian dikalikan dengan (-1) agar dengan mudah dapat dilakukan interpretasi pada data yang dihasilkan.

#### Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan komponen perusahaan yang tidak terikat oleh ikatan apapun oleh insider perusahaan yang mana jika komposisi dewan komisaris besar maka memperketat fungsi pengawasan terhadap dewan direksi dalam penyusunan laporan keuangan (Widyastari dan Ratna Sari, 2018). Dewan komisaris memiliki kewajiban atas hak yang dimiliki untuk melakukan inspeksi atas perilaku direksi dan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya supaya menjadi efisien dan membantu perusahaan mencapai tujuan yang diharapkan dan dewan komisaris menjadi sarana dalam penyampaian masukan (Darmawati, 2004; dalam Windarni, dkk., 2018). Konsep dewan

komisaris independen menunjukkan bahwa eksistensinya berguna dalam membangun perusahaan menuju arah yang lebih baik. Pembuktian ini digambarkan melalui penjelasan bahwa dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawasan yang akan mengawasi manajemen atas keterbukaan informasi atas keseluruhan perusahaan yang mana akan mengurangi kesenjangan informasi. Jika *gap* informasi berkurang, maka asimetri informasi dapat semakin diminimalisir. Jika asimetri informasi semakin minim, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pemilihan investasi yang dikelola oleh manajer sehingga investasi yang ditetapkan perusahaan makin efisien (Wijaya dan Cahyati, 2021).

Banyaknya dewan komisaris independen yang tidak terhubung dengan perusahaan menyampingkan adanya urusan yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dewan komisaris independen dapat menilai dan menyarankan masukan bagi perusahaan atas permasalahan perusahaan (Hidayati, 2019). Berdasarkan konsep dewan komisaris independen akan menggambarkan keterbukaan atas informasi yang semakin luas karena tidak adanya konflik kepentingan. Tidak terdapat konflik kepentingan menjadi langkah awal dalam penyampaian informasi yang semakin jujur. Pengukuran dewan komisaris independen menggunakan proporsi komisaris independen dalam jumlah dewan komisaris perusahaan yang diukur melalui rasio prosentase total anggota komisaris independen dibandingkan pada total jajaran dewan komisaris. Penelitian ini mengacu pada penelitian Hidayati (2019).

#### Diversitas Manajerial

Diversitas manajerial merupakan jajaran dewan yang ada dalam perusahaan dengan berbagai macam perbedaan mulai dari jenis kelamin, umur, ras, hingga latar belakang pendidikan, serta kewarganegaraan (Putri, 2020). Diversitas dewan direksi akan memberikan perspektif yang beragam dari setiap komposisi anggota dewan berkenaan dengan adanya beda dalam penentuan perilaku dan pendapat (Ararat, dkk., 2010; dalam Gusmawan dan Novita, 2021). Konsep diversitas manajerial menunjukkan bahwasanya ketika ada keragaman di tengah-tengah tujuan dan tanggung jawab secara bersama bagi jajaran direksi maka akan memberikan pandangan yang lebih luas dan membantu dalam pengambilan keputusan yang

lebih tepat. Latar belakang pendidikan menjadi salah satu keragaman dewan direksi yang mempengaruhi keseluruhan dewan direksi dalam pengambilan keputusan. Manner (2010, dalam Saputra, 2019) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan merupakan sumber informasi yang luas dan spesifik dalam membentuk karakter personal dewan direksi yang mana akan menentukan alur berpikir dan acuan dalam direksi menentukan kebijakan yang dilaksanakan. Perspektif inilah yang akhirnya memberikan gambaran akan pentingnya latar belakang pendidikan menentukan pemilihan investasi yang efisien.

Adanya keragaman dari setiap jajaran dewan direksi berdampak pada cara pandang setiap dewan melihat permasalahan dari beraneka ragam perspektif berdasarkan pengalaman dari setiap dewan (Gusmawan & Novita, 2021). Berdasarkan konsep diversitas dewan direksi maka setiap anggota dapat menghubungkan masalah yang sedang dihadapi dengan pengalaman latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh sebelumnya. Konsep ini juga dapat dihubungkan dalam penentuan investasi yang efisien, dimana setiap anggota dewan akan mencoba melihat permasalahan yang ada dari latar belakang pendidikannya untuk menentukan seberapa menguntungkan investasi yang dipilih sehingga investasi menjadi lebih efisien dalam keputusannya oleh jajaran direksi. Pengukuran diversitas latar belakang pendidikan manajerial menggunakan variabel dummy. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Gusmawan dan Novita (2021). Alasan penggunaan variabel dummy karena untuk mengelompokkan anggota dewan direksi dari perusahaan yang beragam secara latar belakang pendidikan dan anggota dewan direksi yang secara latar belakang pendidikannya tidak beragam.

#### Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan sebuah hubungan yang dijalin antara perusahaan dengan pemerintahan sehingga akses peluang terhadap keuntungan semakin terbuka lebar (Saputri, 2021). Ketika terjadi ikatan antara perusahaan dengan organisasi politik maka akan timbul sebutan perusahaan terkoneksi politik (Wulandari dan Raharja, 2013; dalam Utamaningsi, 2020). Asumsi dari definisi koneksi politik menggambarkan bahwa ketika perusahaan memiliki koneksi politik maka

peluang keuntungan bagi perusahaan untuk mendapatkan proyek yang menguntungkan semakin besar. Siegfried (1972, dalam Joseline, dkk., 2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memanfaatkan hubungan yang dimilikinya demi mendapatkan keuntungan yang ada di pasar. Kejadian menarik terjadi tepatnya tahun 2019, yang mana sedang berlangsung pemilihan umum di Indonesia melibatkan banyak pihak yang bergabung dalam kabinet kepemimpinan presiden terbaru dan di dalam susunannya terdapat beberapa dewan direksi yang terlibat baik sebagai Menteri, maupun anggota DPR dan kursi politik lainnya (Saputri, 2021).

Organisasi politik dianalogikan sebagai wadah bagi politikus untuk menerima suntikan dana dari para pebisnis dan menggunakan dana tersebut untuk melakukan kegiatan politik yang telah direncanakan, dan pelaku bisnis mengharapkan bantuan timbal balik berupa kelancaran memenangkan kontrak dari pemerintah maupun kedudukan pada jabatan di pemerintahan saat politikus mendapatkan tempat di pemerintahan (Sutopo, dkk., 2017; dalam Joseline, dkk., 2021). Koneksi politik dapat diartikan sebagai bentuk kuasa yang dimiliki perusahaan melalui pihak luar dan hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Keuntungan perusahaan atas koneksi politik ternyata memperburuk asimetri informasi, yang mana manajer sebagai pihak yang menjalankan perusahaan tidak akan berbagi data terkait dengan investasi kepada pemegang saham yang seharusnya keterbukaan informasi menjadi sangat berharga bagi perusahaan yang dasarnya tidak terkoneksi secara politik (Yu, dkk., 2020; dalam Saputri, 2021). Keuntungan atas koneksi politik juga menjadi tidak relevan ketika terjadi perubahan kabinet kepemimpinan presiden, yang mana perusahaan terkoneksi politik pada masa tersebut dapat kehilangan masa emas sehingga akan berpengaruh terhadap pendanaan yang tidak mudah untuk didapatkan seperti adanya afiliasi politik pada kabinet pemerintahan sebelumnya (Abiprayu, 2021). Pengukuran koneksi politik menggunakan variabel dummy.

Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Abiprayu, 2021). Alasan penggunaan variabel dummy karena untuk mengelompokkan antara perusahaan yang memiliki koneksi politik dan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Perspektif teori ketergantungan sumber daya menggambarkan terkait dengan keberhasilan perusahaan melalui

sumber daya yang dimiliki oleh dewan yang dapat diartikan sebagai koneksi politik yang mana merupakan dewan direksi terkoneksi secara politik (Patriarini, 2020).

#### Pengembangan Hipotesis

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Efisiensi Investasi**

Dewan komisaris independen merupakan fungsi pengawasan serta sebagai pihak yang dapat memberikan saran dan masukan bagi jajaran dewan direksi agar lebih bijak dalam melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan serta menjadi pihak yang melakukan kontrol terhadap manajemen dalam praktik penyusunan pada laporan keuangan (Wijaya & Cahyati, 2021).

Teori keagenan mendeskripsikan adanya perbedaan arah dalam mencapai maksud dan tujuan membangun perusahaan sehingga baik dari pemegang saham maupun manajer berusaha memenuhi ambisinya masing-masing, tetapi pada perbedaan yang ada manajer memiliki data faktual perusahaan lebih besar yang membuat manajer memiliki kontrol lebih besar (Scott, 2000; dalam Lisa, 2021).

Jika jumlah pihak dewan komisaris independen mencukupi serta dapat menjadi fungsi yang maksimal maka manajer akan memiliki perasaan adanya kontrol dalam setiap tindakan mengambil keputusan sehingga hal ini membuat manajer akan lebih bijak dalam menentukan keputusan yang mana akan menghasilkan keputusan investasi yang tepat serta investasi menjadi efisien (Wijaya & Cahyati, 2021).

Hidayati (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen menjadi fungsi pengawasan bagi manajer dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan sehingga penentuan keputusan terhadap investasi dapat dilihat informasinya dan penentuan investasi yang dibuat oleh manajer akan menjadi bijak sehingga investasi menjadi efisien.

Wijaya dan Cahyati (2021) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi dengan hipotesis sebagai berikut.

**H1:** dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi

#### **Pengaruh Diversitas Manajerial Terhadap Efisiensi Investasi**

Diversitas manajerial adalah keberagaman yang berada di tengah-tengah jajaran dewan direksi yang meliputi keberagaman demografis mengacu pada adanya keberagaman jenis kelamin, negara, latar belakang pendidikan, usia, sedangkan keberagaman status mengacu kepada independensi, maupun status kepemilikan (Amar, dkk., 2013; dalam Putri, 2020).

Pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang membentuk sudut pandang individu dalam melihat sebuah permasalahan melalui latar belakang pendidikannya sehingga latar belakang pendidikan yang dimiliki jajaran direksi mempengaruhi kemampuan serta pemikiran yang dimilikinya (Pramesti dan Nita, 2022).

Teori ketergantungan sumber daya mendeskripsikan perusahaan berpegang pada jajaran dewannya yang memaksimalkan sumber dayanya untuk menjalankan perusahaan dengan lebih bijak (Saputra, 2019).

Keberagaman latar belakang pendidikan dalam dewan direksi terjadi ketika para anggota direksi memiliki latar belakang yang berbeda-beda melalui keahlian di bidang hukum, perpajakan, akuntansi, psikologi maupun lainnya akan memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam menilai risiko, kemampuan pesaing, serta kemampuan menganalisa bisnis sehingga akan menghasilkan keputusan yang lebih sesuai dengan tujuan perusahaan (Ponnu, 2008; dalam Gusmawan dan Novita, 2021).

Gusmawan dan Novita (2021) menyatakan bahwa diversitas latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Timbulnya perbedaan latar belakang pendidikan di antara jajaran direksi memberikan perspektif yang berbeda ketika menghadapi masalah yang terjadi pada perusahaan sehingga masing-masing anggota direksi dapat bersama-sama menelusuri keputusan yang tepat untuk diambil serta mencari solusi terbaik bagi kelangsungan bisnis perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa diversitas manajerial berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi dengan hipotesis sebagai berikut.

**H2:** diversitas manajerial berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi.

### **Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Efisiensi Investasi**

Koneksi politik adalah hubungan yang dimiliki antara perusahaan dengan pemerintah untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proyek yang ada (Facio, 2006; dalam Patriarini, 2020). Perusahaan yang terkoneksi secara politik akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh pendanaan atau suntikan dana (Utamaningsi, 2020).

Kemudahan dalam mendapatkan proyek melalui koneksi politik disebabkan adanya ikatan yang mana perusahaan melakukan *supply* dana bagi partai politik sebagai pendanaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan politiknya, dan ketika politisi berhasil menempati kursi pemerintahan maka akan ada hubungan timbal balik yang diharapkan melalui kemudahan kerjasama proyek antara perusahaan dengan pemerintahan maupun adanya petinggi perusahaan seperti direksi yang menduduki kursi pemerintahan (Joseline, dkk., 2021).

Perspektif teori ketergantungan sumber daya menggambarkan bahwa koneksi politik ternyata memperburuk asimetri informasi, ketika manajer sebagai pihak pengelola perusahaan merasa enggan untuk berbagi informasi terkait dengan investasi yang dijalankan oleh perusahaan kepada pemegang saham yang mana transparansi informasi menjadi sangat berguna bagi perusahaan yang umumnya tidak terkoneksi secara politik (Saputri, 2021).

Saputri (2021) menyatakan bahwa koneksi politik koneksi politik berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi. Hal ini dijelaskan ketika perusahaan terkoneksi secara politik maka akan terdapat asimetri informasi yang mana transparansi informasi semakin minim sehingga investasi menjadi tidak efisien. Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi dengan hipotesis sebagai berikut .

H3: koneksi politik berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hipotesis yang bertujuan menguji pengaruh dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik terhadap efisiensi investasi. Sumber data pada penelitian ini adalah laporan keuangan dan

laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah 3 tahun dari tahun 2018-2020.

#### **Populasi dan sampel penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Proses pengambilan sampel dari populasi penelitian ini meliputi teknik purposive sampling yang mana dalam penentuan sampel dilakukan secara tidak beraturan dengan parameter sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2018-2020.
2. Perusahaan melakukan pelaporan dengan mata uang rupiah
3. Terdapat kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini

#### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 7 variabel yang terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik, kemudian variabel dependen yang digunakan adalah efisiensi investasi, dan variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat utang.

#### **Paradigma Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur dengan periode 3 tahun sejak 2018-2020.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menguji pengaruh dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik terhadap efisiensi investasi

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Sumber : Data diolah (2022)

Tabel 2  
Hasil Uji Statistik Deskriptif Diversitas Manajerial

Keterangan	Nilai	Frek.	%
Perusahaan dengan latar belakang dewan direksi tidak tersebar	0	117	51,32%
Perusahaan dengan latar belakang dewan direksi tersebar	1	111	48,68%
Total		228	100%

Sumber : Data diolah (2022)

Hasil uji statistik deskriptif manajerial pada Tabel 2 menunjukkan proporsi latar belakang dewan direksi perusahaan yang tidak tersebar lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan pada latar belakang dewan direksi tersebar.

Tabel 3  
Hasil Uji Statistik Deskriptif Koneksi Politik

Keterangan	Nilai	Frek.	%
Perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik	0	164	71,93%
Perusahaan yang memiliki koneksi politik	1	64	28,07%
Total		228	100%

Sumber : Data diolah (2022)

Hasil uji statistik deskriptif koneksi politik pada tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki koneksi politik.

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EFI	228	0,006	0,104	0,036	0,0228
DKI	228	0,250	0,600	0,398	0,0804
SIZE	228	25,490	31,996	28,330	1,4371
ROA	228	-0,113	0,173	0,041	0,0500
DER	228	0,071	3,024	0,899	0,6813

Tabel 4  
Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan Terkoneksi Politik

Keterangan	Nilai	Frek.	%
Memiliki anggota dewan direksi dan atau dewan komisaris yang menjabat sebagai politikus	1	25	39,06%
Anggota dewan direksi dan atau dewan komisaris perusahaan yang merupakan purnawirawan kemiliteran	1	30	46,88%
Perusahaan yang dinaungi oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	1	9	14,06%
Total		64	100%

Sumber : Data diolah (2022)

Hasil pemilihan sampel perusahaan terkoneksi politik pada tabel 4 menunjukkan bahwa perusahaan terkoneksi politik didominasi dengan anggota dewan direksi atau dewan komisaris perusahaan yang merupakan purnawirawan kemiliteran.

Uji Normalitas

Tabel 5  
Hasil Uji Normalitas (Sebelum Outlier)

Keterangan	Unstandardized Residual
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut dibawah 5% (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal, sehingga perlu dilakukan outlier data.

Tabel 6  
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,092

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 6 menunjukkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,092 yang mana nilai tersebut diatas 5% (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7  
Hasil dari Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Signifikansi
Model regresi	0,002

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa model regresi menunjukkan signifikansi sebesar 0,002 yang mana tidak lebih dari 0,05 (5%) sehingga penelitian ini terjadi heteroskedastisitas dan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menjadi keterbatasan penelitian.

#### Uji Multikolinearitas

Tabel 8  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
DKI	0,932	1,073
DM	0,875	1,143
KP	0,791	1,264
SIZE	0,778	1,286

ROA	0,664	1,506
DER	0,727	1,376

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

(2022)

Pada tabel 8, hasil uji multikolinearitas tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance dibawah 10% atau 0,1. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi dan data yang dipakai dalam penelitian ini telah bebas dari multikolinearitas.

#### Uji Autokorelasi

Tabel 9  
Hasil Uji *Durbin-Watson*

Keterangan	<i>Durbin-Watson</i>
Model regresi	1,956

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

(2022)

Hasil uji *Durbin-Watson* pada tabel 9 menunjukkan bahwa bahwa model regresi memiliki nilai sebesar 1,956. Penelitian ini dikatakan tidak terjadi autokorelasi nilai  $DU < DW < 4-DU$ . Nilai *DU* pada model regresi ini adalah 1,82581. Nilai autokorelasi yang dimiliki model regresi ini adalah  $1,82581 < 1,956 < 2,17419$ . Ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

#### Uji Kelayakan Model

Tabel 10  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,262	0,069	0,043

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

(2022)

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan tabel 10, diketahui nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,043 atau sebesar 4,3%. Hal ini

mengindikasikan bahwa, kemampuan dari dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik dalam menerangkan variabel terikat yaitu efisiensi investasi adalah sebesar 4,3% sisanya yaitu 95,7% dijelaskan oleh faktor lain.

b. Uji F

Tabel 11  
Hasil Uji Statistik F

F	Signifikansi
2,714	0,015

Sumber : Data diolah (2022)

Hasil uji statistik F berdasarkan tabel 11 menunjukkan signifikansi sebesar 0,015. Dari nilai tersebut menggambar bahwa model regresi penelitian ini layak atau model fit yang mana dapat dilakukan pengujian hipotesis karena signifikansi  $0,015 < 0,05$ .

c. Uji T

Tabel 12  
Hasil Uji Hipotesis

Mode I	Coef	Sig	Hasil Uji	Ket
C	0,159	0,000	-	-
DKI	0,001	0,962	Tidak berpengaruh	Ditolak
DM	0,000	0,955	Tidak berpengaruh	Ditolak
KP	0,002	0,712	Tidak berpengaruh	Ditolak
SIZE	-0,004	0,000	Berpengaruh negatif	-
ROA	0,016	0,668	Tidak berpengaruh	-
DER	0,001	0,841	Tidak berpengaruh	-

Sumber : Data diolah (2022)

Uji t merupakan pengujian yang dirancang untuk menentukan dampak

signifikansi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 12.

Hasil Temuan 1

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Efisiensi Investasi

Analisis data yang telah dilakukan menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hasil data menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu dewan komisaris independen berpengaruh terhadap efisiensi investasi ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak memberikan dampak terhadap pemilihan investasi yang efisien. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Purnomo (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi

Perihal dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi disebabkan sudut pandang penelitian ini yang hanya tertuju hanya dari sisi dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris keseluruhan, sehingga mekanisme pengawasan yang disoroti hanya berdasarkan kinerja dewan komisaris independen. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak menggambarkan fungsi pengawasan dewan komisaris secara keseluruhan sehingga memungkinkan hasil penelitian yang mana variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi.

Kesimpulannya pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wijaya dan Cahyati (2021) yang membuktikan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi.

Hasil Temuan 2

Pengaruh Diversitas Manajerial terhadap Efisiensi Investasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa diversitas manajerial tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hasil data menunjukkan bahwa hipotesis kedua yaitu diversitas manajerial berpengaruh terhadap efisiensi investasi ditolak. Hal ini menandakan bahwa direksi perusahaan yang tergolong dalam latar belakang pendidikan

dengan kelompok tidak tersebar maupun tersebar menunjukkan bahwa tidak mempengaruhi efisiensi investasi. Hal ini disebabkan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini mengarah pada latar belakang pendidikan sarjana dewan direksi yang mana memungkinkan adanya perbedaan klasifikasi latar belakang pendidikan pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini mengukur latar belakang pendidikan sarjana dewan direksi yang terdiri dari berbagai macam jenis bidang studi, yang mana hal ini didasarkan pada subyektifitas peneliti dalam menemukan latar belakang pendidikan yang ditempuh dewan direksi sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil yang diperoleh pada penelitian ini sehingga menunjukkan diversitas manajerial tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gusmawan dan Novita (2021) yang membuktikan diversitas manajerial berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi.

### Hasil Temuan 3

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Efisiensi Investasi

Analisis data sebelumnya menginterpretasikan bahwasanya koneksi politik tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hasil data menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yaitu koneksi politik berpengaruh terhadap efisiensi investasi ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa untuk perusahaan dengan koneksi politik maupun perusahaan yang tidak terkoneksi politik tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hal ini dikarenakan variabel koneksi politik kurang selaras dalam menanggapi permasalahan investasi yang dilakukan perusahaan

Perusahaan dengan koneksi politik menunjukkan adanya peran dewan yang merupakan politisi maupun purnawirawan dengan kemampuannya dalam mengatasi aktivitas operasional perusahaan. Penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas investasi perusahaan yang mana hal ini memungkinkan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh anggota dewan yang terkoneksi secara politik dalam perannya menentukan keputusan investasi sehingga memungkinkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Saputri (2021) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi.

## **SIMPULAN**

Penelitian saat ini menguji pengaruh dewan komisaris independen, diversitas manajerial, dan koneksi politik terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hal ini disebabkan penelitian ini hanya menyoroti pada fungsi pengawasan dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris keseluruhan.

Pengukuran variabel diversitas latar belakang pendidikan manajerial pada penelitian ini menitikberatkan pada latar belakang pendidikan sarjana yang ditempuh oleh dewan sehingga pengukuran pada variabel ini berdasarkan pada subyektifitas peneliti.

Pengukuran variabel koneksi politik pada penelitian ini juga masih terbatas dalam menemukan rekam jejak dewan yang terkoneksi dengan pemerintahan.

Penelitian ini tidak lolos pada uji heteroskedastisitas, telah dilakukan outlier hingga melakukan transform pada variabel namun tidak meningkatkan nilai signifikansi pada uji heteroskedastisitas, sehingga tidak lolos pada uji heteroskedastisitas.

Pengukuran variabel diversitas latar belakang pendidikan manajerial pada penelitian ini menitikberatkan pada latar belakang pendidikan sarjana yang ditempuh oleh dewan sehingga pengukuran pada variabel ini berdasarkan pada subyektifitas peneliti.

Pengukuran variabel koneksi politik pada penelitian ini juga masih terbatas dalam menemukan rekam jejak dewan yang terkoneksi dengan pemerintahan.

Penelitian ini hanya menyoroti dari sudut pandang aktivitas investasi dan untuk penelitian selanjutnya dapat dicoba untuk melihat dari sudut pandang operasional atau menambah variabel lain seperti maturitas utang, maupun kualitas laporan keuangan untuk diteliti.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan pada penelitian ini seperti fungsi pengawasan yang hanya dilihat berdasarkan dari sisi dewan komisaris independen dan tidak mencakup keseluruhan pengawasan dari total dewan komisaris. Faktor yang juga menjadi perhatian adalah diversitas latar belakang manajerial yang dikaji berdasarkan subyektifitas peneliti yang mana secara spesifik mengkaji dari

sisi latar belakang pendidikan sarjana dewan direksi. Faktor yang terakhir dan perlu diperhatikan adalah masa anggota dewan yang merupakan politisi memiliki kemampuan dalam menjawab operasional perusahaan, namun berbeda ketika membahas terkait dengan aktivitas investasi perusahaan yang tidak linier dengan kemampuan dewan yang merupakan politisi maupun purnawirawan

## REFERENCES

- Abiprayu, K. B. (2021). Political connection and cost of capital: Indonesian case Study. *Management Analysis Journal*, 10(2), 120-128.
- Adiputra, I. M. P. (2019). Kualitas Laporan Keuangan Dan Pengendalian Internal, Terhadap Efisiensi Investasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(3), 293-312.
- Arifah, E., dan Wirajaya, I. G. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Sebagai Variabel Kontrol. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1607.
- Bisnis.tempo.co. (2022). *Menperin: Investasi Manufaktur di Semester I-2022 Capai Rp230,8 Triliun, Naik 38 Persen*. Bisnis.Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1615106/menperin-investasi-manufaktur-di-semester-i-2022-capai-rp2308-triliun-naik-38-persen>
- Darmawan, A., Putragita, Y., Purnadi, P., dan Sunardi, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 83.
- Evalestine Patriarini, W. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1550.
- Firawan, P. A., dan Dewayanto, T. (2021). Pengaruh Kualitas Audit Dan Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2017-2019. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1-8.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusmawan, F., dan Novita, N. (2021). Kualitas pelaporan keuangan, diversitas manajerial dan efisiensi investasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 3(2), 56-66.
- Hidayati, S. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Manajemen Bisnis*, 15(1989), 179-199.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Modul Chartered Accountant Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat*. Ikatan Akuntan Indonesia. <http://iaiglobal.or.id/v03/files/modul/eptkk/>
- Irwansyah, M. R., Vijaya, D. P., dan Tripalupi, L. E. (2020). Board Diversity dan Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 377-390.
- Jannah, Ha. R., dan Rahmawati, I. P. (2020). Corporate Governance dan Efisiensi Investasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 159-172.
- Joseline, J., Frandy, S., dan Pangestu, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan Non-Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 68-77.
- Lisa, O. (2021). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 42-49.
- Loekito, V., dan Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Kontrol Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 1-26.
- Marsya, M., dan Dewi, R. (2022). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Debt Maturity, dan Kinerja Profitabilitas Terhadap Efisiensi Investasi. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 43-53.
- Nathaniel, B. (2019). Determinasi Efisiensi Investasi Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Binsis*, 17(2 September 2019), 192-205. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>
- Nomorissa, T. A. (2022). Latar Belakang Dewan dan Diversitas Dewan Terhadap Efisiensi Investasi. (Magister, Program Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia).
- Pramesti, A. A., dan Nita, R. A. (2022). Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai

- Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 1(2), 188-198.
- Prasetyowati, A. (2018). *Pengaruh mekanisme GCG*. 14(1), 55-64.
- Purnomo, P. R. (2018). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Maturitas Utang, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komisaris Independen Terhadap Efisiensi Investasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Juli 2018.
- Putri, W. E. (2020). *Pengaruh Board Directors Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance*. 8(2), 307-318.
- Saputra, W. S. (2019). *Pengaruh diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan*. 4(3), 503-510.
- Saputri, U. T. (2021). *Kualitas Informasi Akuntansi, Koneksi Politik dan Efisiensi Investasi*. 3(2), 9-25.
- Septiana, G., dan Ikhsan, L. Y. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Dan Debt Maturity Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(2), 342-353.
- Suaidah, R., dan Sebrina, N. (2020). Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Dan Tingkat Jatuh Tempo Utang Terhadap Efisiensi Investasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2693-2710.
- Utamaningsi, L. (2020). Perusahaan Keluarga, Koneksi Politik & Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 68.
- Vitriani, N. P. L., dan Budiasih, I. G. A. N. (2019). Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Dan Sustainability Reporting Pada Efisiensi Investasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 188.
- Widyastari, N. K. W., dan Ratna Sari, M. M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 1826-1856. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36644>
- Wijaya, V. P., dan Cahyati, A. D. (2021). Determinasi Efisiensi Investasi Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183.
- Windarni, N., Nurlaela, S., dan Suhendro. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Universitas Islam Batik Surakarta*, 46, 719-737.
- Zia, I. K., Pratomo, D., dan Kurnia, K. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67-73.